

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PENERIMA PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU



Purwati¹⁾, Elinur¹⁾, Hamdi Agustin^{1*)}

¹Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Pasca Sarjana Universitas Islam Riau

*Corresponding author: hamdiagustin@econ.uir.ac.id

To cite this article:

Purwati, P., Elinur, E., & Agustin, H. (2023). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Konsumsi Pangan Rumah Tangga Penerima Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 135–141.
<https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.395>

Received: January 24, 2023; **Accepted:** June 24, 2023; **Published:** June 26, 2023

ABSTRACT

The score of the expected food pattern, the quantity, variety, and quality of food consumed, can be used to assess a person's eating quality. The fact that Pekanbaru City's PPH score for 2020 is only 84.7 points below the optimal value demonstrates that its citizens' food consumption is not yet varied and nutritionally balanced. This study examines PPH scores for household food consumption among P2L participants and elements that affect the caliber of food consumed in P2L-participating families. This study used a survey methodology, with the respondent number being 65-person total sample chosen via stratified random selection. Analysis of PPH scores for household food consumption in P2L participants used descriptive statistics. In contrast, inferential statistics and multiple linear regression are used to analyze the variables that affect the P2L household food intake PPH score. The results showed that the P2L participant's household food consumption PPH score was 85.4. P2L program increases PPH score in Pekanbaru. The P2L household food consumption PPH score is primarily influenced age, educational attainment, and family size.

Keywords: food consumption; PPH score; quality of food consumption.

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah pangan. Pangan dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif. Karena tidak ada satu jenis pangan yang memiliki gizi yang lengkap, manusia perlu mengonsumsi makanan yang beraneka ragam untuk mendapatkan gizi yang lengkap dan seimbang. Pangan yang berkualitas tinggi adalah makanan yang beragam dan bergizi seimbang. Menurut Aneftasari et al.(2016), skor Pola Pangan Harapan (PPH) dapat digunakan untuk mengukur kualitas konsumsi pangan seseorang. PPH merupakan parameter yang menggambarkan mutu dan keseimbangan gizi pada tingkat konsumsi. Menurut Krisnamurti (2006), Jika skor PPH meningkat maka ketahanan pangan juga meningkat.

Sejauh ini skor PPH konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru belum mencapai angka ideal. Pada tiga tahun terakhir, skor PPH konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru mengalami penurunan. Skor PPH Kota Pekanbaru sebesar 87,1 pada tahun 2019, kemudian 84,7 pada tahun 2020 dan 81,8 pada tahun 2021(Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2022). Pada tahun 2019–2021, capain skor PPH konsumsi pangan penduduk kota Pekanbaru masih jauh dari angka ideal yang menunjukkan bahwa konsumsi pangan penduduk masih tidak seimbang dan tidak beragam. Adanya perbedaan antara skor PPH aktual dan ideal untuk setiap kelompok pangan merupakan masalah dalam mencapai skor PPH yang masih belum ideal. Kelompok pangan padi-padian, pangan hewani, minyak dan lemak sudah mencapai skor ideal, sementara kelompok makanan lain perlu ditingkatkan, seperti umbi-umbian, buah dan biji berminyak, kacang-kacangan, gula, dan sayur dan buah.

Pemerintah menjalankan program peningkatan ketahanan pangan pada level rumah tangga dengan nama Pogram Pekarangan Pangan Lestari (P2L) kepada penerima manfaat melalui



peningkatan konsumsi pangan. P2L melibatkan kelompok wanita tani (KWT) yang memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai sumber pangan. Program P2L di Kota Pekanbaru dimulai pada Tahun 2020. Program tersebut sebelumnya dinamakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang disebut konsumsi pangan. Jenis, jumlah, dan ketersediaan produksi pangan mempengaruhi konsumsi pangan (Harper et al., 1998). Faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, dan ketersediaan juga memengaruhi konsumsi pangan (Ariani & Martianto, 2004). Kualitas pendidikan masyarakat berkorelasi positif dengan konsumsi (Ningsih et al., 2021). Menurut penelitian sebelumnya Zebua et al. (2019), jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan atau lama pendidikan, serta makanan dan pengeluaran lainnya, adalah komponen yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi rumah tangga petani. Dalam penelitian lain (Argandi et al., 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH adalah jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menjawab masalah terkait peningkatan kualitas konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru melalui peningkatan skor PPH konsumsi pangan dan dampak program P2L, perlu dilakukan penelitian yang berhubungan dengan komponen-komponen yang mempengaruhi kualitas konsumsi pangan di tingkat rumah tangga penerima program P2L.

MATERI DAN METODE

Studi ini dilakukan di Kota Pekanbaru dari Agustus hingga Februari 2022. Untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi dan pelaksanaan program P2L di Kota Pekanbaru, observasi, studi dokumen, wawancara, dan kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peserta program P2L dengan menggunakan kuesioner. *Random sampling stratified* digunakan untuk pengambilan sampel pada populasi delapan kelompok penerima program P2L sebanyak 25% yaitu sebanyak 65 orang.

Studi ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensi. Metode Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai skor PPH konsumsi pangan pada rumahtangga penerima program P2L. Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis faktor penting yang mempengaruhi kualitas pangan yang dikonsumsi rumahtangga penerima program P2L yaitu dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Model persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas konsumsi pangan (skor PPH) konsumsi pangan P2L pada rumahtangga penerima program P2L menggunakan persamaan transformasi logaritmik berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 \quad (1)$$

Dimana:

Y = kualitas konsumsi pangan rumahtangga yang dinilai dari skor PPH konsumsi pangan (skor 0–100); X_1 = pengeluaran per kapita (Rp/tahun); X_2 = umur ibu (tahun); X_3 = tingkat pendidikan (tahun); X_4 = jumlah anggota keluarga (jiwa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti terdiri dari umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar penerima program P2L berada pada kelompok umur 34-39 tahun dengan jumlah 20 orang (30,77%) sedangkan jumlah terkecil pada kelompok umur 70-65 tahun dengan jumlah 1 orang (1,54%). Penerima program umumnya dalam rentang usia 28 hingga 63 tahun yang merupakan usia produktif. Usia produktif ditandai dengan kemampuan fisik yang kuat. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap program P2L di Kota Pekanbaru yaitu memberikan kontribusi tenaga kerja produktif.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan: lebih dari setengah responden memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan membentuk pola pikir yang mempengaruhi pilihan responden dalam melaksanakan program P2L. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi keputusan untuk menyediakan makanan bagi anggota keluarga yang tidak lepas dari pendidikan ibu. Ketahanan pangan rumah tangga merupakan indikasi tingginya kesadaran gizi dan pendidikan keluarga (Hardinsyah et al, 2012). Tingkat pendidikan yang tinggi meningkatkan pengeluaran konsumen dan mempengaruhi kebiasaan konsumsi (Hanum, 2018)

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	- 28-33	13	20,00
	- 34-39	20	30,77
	- 40-45	17	26,15
	- 46-51	2	3,08
	- 52-57	4	6,15
	- 58-63	5	7,69
	- 64-69	3	4,62
	- 70-75	1	1,54
2	Pendidikan		
	- SD/ sederajat	13	20
	- SMP/ sederajat	15	23,1
	- SMA/ sederajat	34	52,3
	- Diploma/ sarjana	3	4,6
3	Jumlah anggota keluarga (Orang)		
	- 1-2	10	15,38
	- 3-4	41	63,08
	- 5-6	14	21,54

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran keluarga dan konsumsi pangan rumah tangga karena kebutuhan pangan meningkat seiring dengan penambahan jumlah anggota keluarga. Rumah tangga membutuhkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Jumlah rumah tangga yang lebih besar tanpa peningkatan sumber daya atau pekerjaan yang mendukung perekonomian mengakibatkan sedikitnya perhatian yang diberikan kepada anggota rumah tangga untuk alokasi makanan (Manesa et al., 2008)

Kualitas Konsumsi Pangan

Kualitas pangan yang dikonsumsi akan tercermin dari pencapaian skor PPH. PPH adalah komposisi aneka ragam pangan berdasarkan konsumsi energi dari kelompok pangan utama (Baliwati & Khomsan, 2004). Distribusi hasil skor PPH konsumsi pangan pada rumahtangga penerima program P2L di kota Pekanbaru tahun 2021 ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran skor PPH konsumsi pangan rumahtangga penerima program P2L

No.	Skor PPH	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	78,5-80,0	5	7,69
2	80,1-81,6	6	9,23
3	81,7-83,2	7	10,77
4	83,3-84,8	6	9,23
5	84,9-86,4	10	15,38
6	88,3-89,8	19	29,23
7	88,7-90,35	12	18,46

Jika dilihat Tabel 2, skor PPH konsumsi pangan rumahtangga penerima program P2L Kota Pekanbaru sebagian besar berada pada rentang skor 88,3-89,8 yaitu sebanyak 29,23%. Skor PPH terendah diperoleh sebesar 78,5 dan tertinggi adalah 90,3. Skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L belum ada yang mencapai angka ideal (100). Jika ditinjau dari sumberdaya wilayahnya, rumahtangga peserta program P2L mempunyai ketersediaan pangan berupa umbi-umbian, kacang-kacangan dan sayur yang lebih tinggi dibanding rumahtangga non program karena penerima program memanfaatkan lahan pekarangan untuk untuk produksi pangan.

Pencapaian skor PPH konsumsi pangan pada rumahtangga penerima program P2L pada masing-masing kelompok pangan tercantum pada Tabel 3 bahwa rata-rata nilai skor PPH peserta P2L konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L tahun 2021 di Kota Pekanbaru sebesar 85,4. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai skor PPH konsumsi pangan penduduk kota Pekanbaru pada tahun 2021 yang hanya sebesar 81,8. Jika dilihat dari pencapaian skor PPH pada masing-masing kelompok pangan, skor PPH konsumsi pangan pada rumah tangga peserta P2L kota Pekanbaru sudah lebih baik pada kelompok umbi-umbian dan kacang-kacangan. Namun, skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L tidak memenuhi target konsumsi pangan Kota

Pekanbaru tahun 2021 yang menetapkan skor PPH pada tingkat konsumsi pangan sebesar 87,0. Untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan pada rumah tangga penerima program P2L, dapat dicapai dengan meningkatkan konsumsi pangan pada kelompok umbi-umbian, kacang-kacangan, serta buah dan sayur. Peningkatan kualitas konsumsi pangan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Harper et al (1986) menyatakan bahwa Jenis, jumlah, dan ketersediaan makanan adalah faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan. Selain itu, ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, dan ketersediaan, serta faktor lain, bahkan penghayatan makanan terkadang dianggap sebagai penentu penerimaan makanan (Ariani & Martianto, 2004)

Tabel 3. Skor PPH konsumsi pangan rumah tangga peserta P2L Kota Pekanbaru

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Pangan (gr/kap/hr)	Energi (kkal)	Skor PPH
1	Padi padian	307,4	1106,2	25,0
2	Umbi umbian	51,3	44,2	1,2
3	Pangan Hewani	245,8	300,4	24,0
4	Minyak dan Lemak	30,0	261,5	5,0
5	Buah/biji berminyak	144,8	52,6	1,0
6	Kacang-kacangan	14,5	48,5	4,6
7	Gula	33,5	121,8	2,5
8	Sayur dan Buah	262,6	93,1	22,2
9	Lain lain	0,3	1,0	0,0
Total			2029,4	85,4

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Konsumsi Pangan

Hipotesis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di kota Pekanbaru diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel bebas yang digunakan termasuk umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengeluaran pangan per kapita.

Tabel 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas konsumsi pangan

Parameter Uji	Koefisien Regresi	T hit	T sig	VIF
Constant	3.947	33,758	0.000	
Umur	0.057	3,537	*0.001	1.005
Tingkat Pendidikan	0.037	2,762	*0.008	1.101
Jumlah Anggota Keluarga	-0.036	-2.902	*0.005	1.213
Pengeluaran Pangan Perkapita	0.019	1,022	0.281	1.267
R-Square		0,861		
F Hitung		8,466		
F sig		0,000		
Durbin Watson		1,778		

Keterangan : * Signifikan pada $\alpha=5\%$

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4), variabel bebas yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Variabel pengeluaran pangan berpengaruh positif namun tidak signifikan pengaruhnya terhadap skor PPH konsumsi pangan. Hasil penelitian ini hampir konsisten dengan Musta'in & Saputro (2021) setuju bahwa tingkat pendidikan dan pengeluaran per kapita berpengaruh dalam hal skor PPH. Meski ukuran keluarga tidak mempunyai pengaruh.

Hasil uji F (Tabel 4) menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan secara simultan dalam regresi linier berganda berpengaruh signifikan terhadap nilai skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di kota Pekanbaru. Ini menunjukkan bahwa model yang dipilih secara statistik baik.

Nilai *R-squared* juga dapat digunakan untuk menunjukkan model regresi yang baik. Diketahui dari Tabel 4 nilai *R-squared* yang dihasilkan sebesar 0,861 (86,1%). Hal ini menunjukkan bahwa peubah yang dimasukkan pada model regresi yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran makanan per kapita mampu menjelaskan capaian nilai skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di kota Pekanbaru sebesar 86,1%. Sisanya 13,9% dijelaskan oleh peubah yang masuk dalam *error term*.

Model regresi yang baik tidak memiliki gejala multikolinearitas dan autokorelasi. Gejala multikolinearitas terlihat pada nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Diketahui dari Tabel 4 bahwa VIF masing-masing variabel bernilai < 10 , sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Gejala autokorelasi dapat dilihat pada nilai Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh yaitu 1,778. Karena nilai Durbin-Watson tersebut terletak pada batas (du) dan (4-du), sehingga koefisien autokorelasinya adalah nol dan tidak memiliki gejala autokorelasi.

Pengaruh Umur

Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap skor PPH konsumsi pangan pada rumah tangga penerima program P2L Kota Pekanbaru pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi variabel umur yang dihasilkan sebesar 0,057 yang berarti bahwa pertambahan umur satu tahun meningkatkan nilai PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru sebesar 0,057.

Kebutuhan pangan sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Khomsan (2003) menyatakan bahwa Faktor internal dan eksternal memengaruhi konsumsi pangan masyarakat. Faktor internal termasuk pengetahuan gizi, usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, keyakinan, nilai, dan norma, kebiasaan makan, kebutuhan fisiologis tubuh, citra tubuh, citra diri, perkembangan psikososial, dan riwayat kesehatan. Faktor eksternal termasuk tingkat keuangan keluarga, pekerjaan, pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, kondisi fisik, dan tingkat kesehatan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis regresi, tingkat pendidikan yang berbeda memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skor PPH konsumsi pangan pada rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru pada tingkat kepercayaan 95 persen. Koefisien regresi yang dihasilkan untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 0,037. Artinya, peningkatan satu tahun tingkat pendidikan meningkatkan poin skor PPH konsumsi pangan pada rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru sebesar 0,037.

Tingkat pendidikan terutama ibu sangat berpengaruh terhadap kualitas konsumsi pangan rumah tangga. Mengingat peran ibu sebagai pengambil keputusan untuk menentukan pangan yang akan dikonsumsi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat (Ngaisyah, 2015) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan faktor penting yang mempunyai pengaruh terhadap status gizi anak. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi pada orang tua akan semakin baik pengetahuan gizinya dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Konsisten dengan hal tersebut, Suyastiri (2008) menemukan bahwa tingkat pendidikan formal ibu yang semakin tinggi maka akan semakin baik pengetahuan dan cara pandang terhadap konsumsi pangan yang ditunjukkan oleh semakin beragamnya jenis pangan yang dikonsumsi oleh keluarganya.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh negatif dan nyata terhadap skor PPH konsumsi pangan pada rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru. Koefisien regresi variabel umur sebesar -0,036, sehingga peningkatan jumlah anggota keluarga satu orang menurunkan nilai skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru sebesar 0,036.

Pengeluaran pangan rumah tangga meningkat dengan bertambahnya besaran keluarga. Amalia et al.,(2018) menyatakan bahwa peningkatan kebutuhan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Demikian juga pendapat Arida et al.(2015) yang menyebutkan bahwa besarnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran dan kebutuhan pangannya. Sejalan dengan temuan penelitian Surahman (2013) yang menyebutkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata dan berbanding terbalik terhadap skor PPH.

Pengaruh Pengeluaran Pangan Perkapita

Hasil analisis regresi (Tabel 4) menunjukkan bahwa pengaruh pengeluaran perkapita mempunyai hubungan positif namun tidak berpengaruh nyata terhadap skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru. Koefisien regresi yang dihasilkan untuk variabel pengeluaran per kapita sebesar 0,019 yang berarti bahwa peningkatan pengeluaran per kapita sebesar 1 rupiah meningkatkan nilai skor PPH konsumsi pangan pada rumah tangga penerima program P2L di kota Pekanbaru sebesar 0,019.

Pengeluaran pangan berhubungan dengan pendapatan rumah tangga. Pengeluaran pangan rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru terdiri atas pangan pokok sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Jika pengeluaran pangan meningkat maka

keberagaman pangan yang dikonsumsi akan meningkat. Hardinsyah & Suparisa (2016) menyatakan bahwa pendapatan dan keragaman pangan mempunyai hubungan yang nyata. Hal ini didasarkan pada bukti faktual yaitu adanya perbedaan dalam pola konsumsi pangan pada tingkat pengeluaran rumah tangga. Pada kelas menengah ke bawah kebiasaan makan lebih sederhana karena lebih mengutamakan konsumsi sumber kalori (karbohidrat) yang harganya lebih rendah. Pada kelas menengah ke atas, kebiasaan makan lebih bervariasi dan konsumsi gizinya lebih lengkap yang mengandung sumber protein, lemak, vitamin dan mineral.

KESIMPULAN

Skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di Kota Pekanbaru mencapai 85,4 pada tahun 2021. Nilai ini lebih tinggi dari nilai PPH konsumsi pangan penduduk kota Pekanbaru pada tahun 2021 yang hanya mencapai 81,8. Konsumsi pangan pada kelompok umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah-buahan perlu ditingkatkan. Faktor dominan yang mempengaruhi nilai PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di kota Pekanbaru adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan di kota Pekanbaru diperlukan diversifikasi kelompok pangan padi-padian, meningkatkan konsumsi umbi-umbian, kacang-kacangan, serta sayuran dan buah-buahan. Program P2L dapat dilanjutkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan rumah tangga di Kota Pekanbaru. Selain diversifikasi pangan, untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan (skor PPH) di Kota Pekanbaru, perlu meningkatkan pengetahuan ibu tentang konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang dalam penyediaan pangan bagi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Keamanan Pangan Kota Pekanbaru atas bimbingan dan kepemimpinannya, ibu-ibu anggota KWT penerima program P2L di Kota Pekanbaru serta para pemangku kepentingan terkait penelitian ini

REFERENSI

- Al-Rahmad, A.H. & Almunadia, A. (2017). Pemanfaatan Media Flipchart dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Konsumsi Sayur dan Buah. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17 (3), 140-146. <https://doi.org/10.31004/prepotof.v6i1i2.4353>.
- Amalia, F., Nugraheni, A., & Kartini. (2018). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Praktik Calon Ibu Dalam Pencegahan Kekurangan Energi Kronik Ibu Hamil (Studi Pada Pengantin Baru Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Duren, Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 370–377.
- Aneftasari, I. R., Arifin, B., & Indriani, Y. (2016). Determinan Pola Pangan Harapan pada Rumah tangga Buruh Pengasin Ikan di Pulau Pasaran. *Jurnal JIIA*, 4(3), 301–308. <https://dx.doi.org/10.23960/jjia.v4i3.%p>
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrisepe*, 16(1), 20–34. <http://dx.doi.org/10.35138/orchidagri.v2i2441>.
- Baliwati, Y. F., & Khomsan, A. (2004). *Permasalahan Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya.
- Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru. (2022). *Tren dan Target Konsumsi Pangan Penduduk Kota Pekanbaru*.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra EKonomika*, 2(1), 75–84.
- Hardinsyah et al. (2012). *Mutu Gizi dan Konsumsi Pangan*. Pergizi Pangan.
- Hardinsyah, & Suparisa. (2016). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. SGC.
- Harper, L., D. B. J., & D. J. A. (1986). *Pangan Gizi dan Pertanian*. Universitas Indonesia.
- Khomsan, A. (2003). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Krisnamurti, Y. B. (2006). *Revitalisasi Pertanian Perikanan dan Kehutanan (RPPK) dan revitalisasi pembangunan peternakan di Indonesia. Di Dalam; Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. 43–61.

- Manesa, J., Baliwati, Y. F., & Tanziha, I. (2008). Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Penghasil Damar Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 3(3), 172. <https://doi.org/10.25182/jgp.2008.3.3.172-179>
- Musta'in, M., & Saputro, W. A. (2021). Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Agri Wiralodra*, 13(2), 74–82. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v13i2.42>
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, 10(4), 65–70. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jkk>.
- Syaeful, A., Trimo, L. & Noor, T.I. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agroinfo Galuh*, 6 (1), 132-143. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v6i1.1506>
- Surahman. (2013). Faktor Aspek Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan (PPH) di Wilayah Desa Kubu Raya. *Journal Social Economics of Agriculture*, 2(2).
- Suryana, Roudza, Alfridsyah. 2016. Konsumsi Pangan dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) dengan Prevalensi Stunting di Provinsi Aceh. *Aceh Nutrition Journal*, 3 (1), 149-157. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v3i2.116>.
- Suyastiri, N. M. (2008). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 51–60. <https://doi.org/10.3364/jp.v17i13>.
- Zabua, A., Hadi, S., & Bakce, D. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Sayuran di Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21(2), 163–172. ISSN-P: 1412-4807 ISSN O: 2503-4375.